

Dimensi Mandiri pada Novel Sebelas Patriot karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Sumber Belajar Apresiasi Sastra

Izam Syahrul Alam¹

Nazla Maharani Umay²

¹² Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Corresponding author:

Izam Syahrul Alam¹

¹izamsyahrul10@gmail.com

Abstrak

Dimensi mandiri dalam sebuah novel dapat menjadi salah satu media pendidikan karakter yang dapat diterapkan melalui pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dimensi mandiri dalam novel Sebelas Patriot karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra. Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah novel "Sebelas Patriot" karya Andrea Hirata itu sendiri. Sedangkan data sekunder meliputi berbagai sumber seperti buku-buku referensi, artikel, dan jurnal terkait dengan teori sastra dan literatur yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan adanya tujuh kutipan yang menunjukkan elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dan sepuluh kutipan yang menunjukkan elemen regulasi diri. Tujuh belas kutipan yang membuktikannya adanya dimensi mandiri menunjukkan jika novel Sebelas Patriot karya Andrea Hirata layak sebagai sumber belajar apresiasi sastra.

Kata Kunci: *sastra, novel, karakter, dimensi mandiri*

Pendahuluan

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dipakai dalam pendidikan saat ini. Hal tersebut menjadi solusi untuk mengatasi tantangan pendidikan. Pembentukan Kurikulum Merdeka mencerminkan kebebasan dalam berpikir, yang sangat dipengaruhi oleh peran pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik memegang peranan krusial dalam mencapai keberhasilan pendidikan (Manalu, dkk., 2022). Tujuan penerapan kurikulum merdeka yaitu untuk memperkuat pengembangan karakter pelajar melalui Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila digunakan sebagai landasan baru dalam merancang kebijakan dan memperbarui sistem pendidikan di Indonesia. Ini mencerminkan tujuan pendidikan nasional dan menjadi pedoman utama untuk mengatur kebijakan dalam bidang pendidikan, serta sebagai panduan dalam pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Profil Pelajar Pancasila menekankan karakter dan kemampuan yang ditanamkan dan dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam budaya satuan pendidikan setiap individu peserta didik. Untuk membangun karakter dan keterampilan pada peserta didik, Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi yang harus diimplementasikan secara menyeluruh

sebagai satu kesatuan yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemendikbudristek, 2022).

Isi dari dimensi mandiri yaitu pelajar Indonesia diharapkan dapat menjadi pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari dimensi mandiri meliputi pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Dalam dimensi mandiri, diharapkan bahwa pelajar Indonesia dapat mengambil tanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka. Peserta didik secara terus-menerus mengevaluasi dan menganalisis kemajuan belajar yang telah dicapai. Mereka memahami batasan-batasan diri terkait hal-hal yang disukai, sehingga dapat memutuskan tindakan yang sesuai atau tidak untuk dilakukan (Kahfi, 2022).

Salah satu aspek kepribadian yang sangat esensial bagi manusia yaitu kemandirian karena manusia selalu dihadapkan pada berbagai tantangan. Kemandirian menjadi kunci penting dalam menghadapi semua masalah yang muncul. Hanan Widjaja dalam (Husna, 2017) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain, melakukan aktivitas secara mandiri. Haris Mujiman menambahkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses belajar dengan tekad untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi masalah (Husna, 2017). Dengan demikian, karakter kemandirian belajar mendorong siswa untuk bertanggung jawab secara independen dalam segala aktivitasnya dan menunjukkan sikap yang baik.

(Rustam, 2016) menyatakan sikap tanggung jawab dalam belajar dapat dikenali dari berbagai cara, seperti menjalankan tugas-tugas belajar secara teratur tanpa perlu diingatkan, mampu menjelaskan tujuan dari pelaksanaan kegiatan belajar, tidak menyalahkan orang lain atas kesulitan pada saat proses belajar, memiliki pendirian untuk memilih macam-macam alternatif kegiatan belajar, melakukan tugas-tugas secara mandiri dengan sukacita, memiliki keberanian untuk mengambil keputusan yang berbeda dari anggota kelompok lainnya, menunjukkan minat mengikuti pembelajaran yang kuat, mematuhi dan menghormati peraturan sekolah, mampu fokus dan dapat berkonsentrasi pada saat pembelajaran, serta merasa bertanggung jawab terhadap pencapaian prestasi di sekolah.

Akibat dari kurangnya sikap tanggung jawab dalam belajar dapat menyebabkan berbagai dampak negatif seperti penurunan hasil belajar, kegagalan dalam mengembangkan potensi secara optimal, kurangnya disiplin diri, dan risiko tidak naik kelas. Banyak upaya sudah dilakukan agar dapat mengatasi permasalahan ini, di antaranya melalui penanaman karakter menggunakan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Dimensi mandiri menjadi elemen penting dalam upaya mengatasi tantangan ini, yang dapat diterapkan dalam materi pembelajaran.

Dalam upaya memperdalam pemahaman dimensi mandiri, karya sastra memiliki potensi besar sebagai medium pendidikan. Salah satu bentuk karya sastra yang sering digunakan pengarang untuk menunjukkan pandangan hidup dan seluk-beluknya adalah novel. Nurgiyantoro (2015: 11) menjelaskan bahwa sebuah novel adalah sebuah cerita panjang yang sering kali terdiri dari ratusan halaman. Dalam novel, pengarang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide, menyajikan detail yang lebih banyak dan lebih rinci, serta menggambarkan berbagai permasalahan yang kompleks secara mendalam. Dengan begitu, novel menciptakan dunia yang terasa nyata bagi pembaca. Bagi sebagian besar pembaca, menikmati cerita yang ditawarkan dalam novel sudah cukup memuaskan, mereka dapat memahami gambaran umum serta bagian-bagian cerita yang menarik. Dalam konteks ini, sebuah novel dapat dianggap sebagai

serangkaian episode yang saling terhubung. Menurut (Nurgiyantoro, 2015:5) menjelaskan bahwa sebagai karya fiksi, novel menghadirkan dunia yang menawarkan model kehidupan yang diidealkan. Dunia ini dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya, menciptakan realitas imajinatif yang menarik dan menggugah imajinasi pembaca.

Upaya untuk mendalami pemahaman dimensi mandiri, karya sastra memiliki potensi besar sebagai alat pendidikan. Salah satu bentuk karya sastra yang sering dipilih pengarang untuk menyampaikan pandangan hidup dan kompleksitasnya adalah novel. (Nurgiyantoro, 2015:11) menjelaskan bahwa novel adalah sebuah cerita panjang yang umumnya terdiri dari ratusan halaman. Novel dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan secara bebas, menghadirkan gambaran yang luas, mendetail, dan memperincikan berbagai masalah yang kompleks secara menyeluruh, serta menciptakan dunianya sendiri yang terasa nyata. Bagi sebagian besar pembaca, membaca novel mungkin hanya untuk menikmati cerita yang disajikan, dengan kesan umum dan gambaran mengenai plot serta bagian cerita yang menarik. Maka dari itu, sebuah novel dapat dikatakan cerita yang saling berkaitan secara keseluruhan. (Nurgiyantoro, 2015: 5) menjelaskan novel sebagai karya fiksi, menciptakan dunia imajinatif yang memuat model kehidupan ideal yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsiknya.

Novel seringkali dipandang sebagai media pembelajaran karena mencerminkan pandangan pengarang tentang kehidupan, dengan nilai-nilai sejati sebagai intinya. Sebagai karya fiksi, novel juga menampilkan karakter moral, perilaku, dan sikap yang ditunjukkan oleh setiap karakter dalam alur ceritanya. Hal ini mendorong pembaca untuk mengambil pelajaran dan mendapatkan wawasan dari pesan yang disampaikan. Salah satu contoh karya sastra yang mengangkat dimensi mandiri adalah novel "Sebelas Patriot" karya Andrea Hirata, 2011). Novel ini mengisahkan perjuangan seorang anak muda bernama Ikal, yang berusaha mencapai sesuatu yang penting baginya. Ikal berharap dapat membuat ayahnya bahagia dengan meraih kesuksesan sebagai pemain sepak bola. Dimensi mandiri tercermin baik dari karakter Ikal maupun dari peristiwa-peristiwa yang ada di dalam novel tersebut.

Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang berhasil peneliti identifikasi, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Maha & Khaliki (2023) dengan judul "Analisis profil pelajar Pancasila pada novel Ayah karya Andrea Hirata". Analisis data mengungkapkan bahwa terdapat enam profil Pelajar Pancasila dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Hasil riset juga menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila yang diinginkan masyarakat pendidikan Indonesia dapat digali dalam novel tersebut. Sebab, profil Pelajar Pancasila sebenarnya menyerukan keteladanan, yang tidak hanya disampaikan oleh lingkungan pelajar, juga terdapat dalam tokoh fiksi seperti novel.
2. (Sartika dkk., 2022) melalui penelitian "Nilai Karakter Mandiri Tokoh Dalam Novel Sepasang Angsa Putih Untuk Palupi : Sebuah Pendekatan Pragmatik Sastra". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel "Sepasang Angsa Putih Untuk Palupi" karya Marliana Kuswanti, terdapat (1) unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, (2) nilai-nilai mandiri seperti kemandirian emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial, serta (3) analisis novel tersebut dapat dijadikan materi ajar dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup analisis unsur intrinsik dan kaidah teks novel.

3. Ganjarjati & Purbaningrum (2024) "Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Pendek Berjudul *New Toys* Karya Somchit Douangpanga (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce). Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) dalam cerpen "*New Toys*" terdapat Triangle meaning, dan (2) pada cerita pendek tersebut, ditemukan tiga dimensi dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia (baik dalam akhlak pribadi maupun dalam hubungan dengan sesama), serta kreatif dan mandiri. Meskipun belum semua enam dimensi Profil Pelajar Pancasila tercakup dalam cerpen ini, penelitian ini memberikan kontribusi dalam menguatkan profil pelajar Pancasila yang sedang diterapkan di sekolah.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, peneliti dapat menghadirkan fokus penelitian dan objek penelitian yang berbeda. Fokus penelitian ini yaitu dimensi mandiri dengan objek novel "*Sebelas Patriot*" karya Andrea Hirata. Novel tersebut menarik untuk dipelajari karena mengandung banyak elemen dari dimensi mandiri dan disampaikan dengan bentuk cerita yang mudah dimengerti.

Penelitian ini menggunakan novel "*Sebelas Patriot*" karya Andrea Hirata sebagai media bagi pendidik dalam menyampaikan dimensi mandiri kepada peserta didik dengan metode yang efektif dan menarik. Dengan menggabungkan kekuatan sastra dan tujuan pendidikan nasional, penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang dimensi mandiri dan mendorong rasa tanggung jawab pada generasi muda agar mereka dapat menjadi peserta didik yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Harapannya, hasil penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi ilmiah, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pedoman bagi pendidik dalam upaya mereka menyampaikan konsep dimensi mandiri dari Profil Pelajar Pancasila kepada generasi muda di Indonesia.

Metode

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara keseluruhan, seperti motivasi, perilaku, tindakan, dan persepsi, serta mendeskripsikannya dengan menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah tertentu serta menggunakan metode-metode alamiah (Moleong, 2014). Metode analisis deskriptif dilaksanakan dengan cara membuat deskripsi yang berisi fakta kemudian diikuti analisis. Data awalnya dideskripsikan untuk mengidentifikasi unsur-unsurnya, kemudian dianalisis dan dibandingkan (Ratna, 2015). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan dimensi mandiri yang terdapat dalam novel "*Sebelas Patriot*" karya Andrea Hirata.

Penelitian ini berfokus pada objek penelitian yaitu novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Fokus utamanya adalah melakukan analisis terhadap dimensi mandiri yang terdapat dalam novel tersebut. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah novel "*Sebelas Patriot*" karya Andrea Hirata itu sendiri. Sedangkan data sekunder meliputi berbagai sumber seperti buku referensi, artikel, dan jurnal yang relevan dengan teori sastra dan literatur digunakan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan menentukan sumber data yang akan diteliti, yaitu novel "*Sebelas Patriot*" karya Andrea Hirata. Langkah selanjutnya adalah melakukan pembacaan awal secara menyeluruh terhadap novel, kemudian menentukan fokus permasalahan yang akan diteliti, melakukan

penandaan pada bagian-bagian novel yang relevan dengan fokus penelitian, dan menjabarkan seluruh data yang dikumpulkan dari teknik pengumpulan data tersebut. Teknik analisis data menggunakan analisis deskripsi kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan masalah yang diteliti. Bongdan dan Biklen dalam (Syamsudin, 2015) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses terukur untuk menyusun catatan yang ditemukan di lapangan dan bahan-bahan lain yang sudah terkumpulkan guna mengembangkan pemahaman materi tersebut agar dapat disajikan kepada orang lain. Alasan pemilihan teknik ini karena jenis penelitian ini tidak mengambil data dalam bentuk prosedur statistik atau kuantitatif (pengukuran), melainkan menggunakan data berupa kalimat yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan deskriptif. Metode analisis isi juga digunakan untuk mengkaji konten dari dokumen tertentu, dalam hal ini novel "Sebelas Patriot" karya Andrea Hirata, guna mengidentifikasi dan menggambarkan tema atau dimensi mandiri yang terdapat dalam novel tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis dimensi mandiri pada novel "Sebelas Patriot" karya Andrea Hirata menunjukkan adanya tujuh kutipan yang menggambarkan elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi. Keberadaan elemen ini pada peserta didik dapat membantu mereka mengenali dan menyadari akan kebutuhan perkembangan pribadi yang sesuai dengan perubahan dan evolusi saat ini. Pentingnya kesadaran ini terletak pada kemampuan menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi dan situasi mereka, serta dalam memilih strategi yang tepat untuk mengantisipasi berbagai tantangan yang mungkin muncul. Selain itu, adanya elemen regulasi diri juga terbukti dari sepuluh kutipan yang ditemukan. Elemen ini memungkinkan peserta didik untuk menentukan tujuan pengembangan diri dan merancang strategi agar dapat mencapainya. Ketika menghadapi hambatan dalam belajar, peserta didik tidak cepat menyerah dan berusaha menemukan strategi yang efektif untuk mencapai tujuannya. Tujuh belas kutipan yang membuktikannya adanya dimensi mandiri menunjukkan jika novel Sebelas Patriot karya Andrea Hirata layak sebagai sumber belajar apresiasi sastra.

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan dalam bentuk pendeskripsian berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dimensi mandiri dalam novel Sebelas Patriot karya Andrea Hirata yang telah dilakukan. Elemen kunci dari dimensi mandiri yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

1. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar pancasila yang mandiri secara terus-menerus melakukan introspeksi terhadap diri dan situasi yang mereka hadapi. Mereka mengevaluasi diri sendiri dengan jujur, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan mereka, serta mempertimbangkan tuntutan perkembangan yang sedang berlangsung. Proses ini membantu mereka mengenali dan memahami kebutuhan untuk mengembangkan diri mereka sesuai dengan perubahan yang terjadi. Kesadaran ini penting dalam menetapkan tujuan pengembangan pribadi yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang mereka alami, memilih strategi yang sesuai, dan mengantisipasi tantangan yang mungkin muncul di masa depan. (Kemendikbudristek, 2022). Kutipan-kutipan yang menunjukkan adanya elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi pada cerpen novel Sebelas Patriot karya Andrea Hirata akan dijabarkan sebagai berikut.
Kutipan:

Ketika berlari menerpa angin, mengembus pertahanan lawan, mereka merebut kembali kemerdekaan yang telah dirampas dari mereka sejak usia dini. Ketika bermain bola, mereka terlempar ke dunia lain, dunia, satu-satunya di mana tak ada siksaan penjajahan.

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh mereka yaitu 3 saudara yang mengenali dan menyadari situasi sekitarnya yang terjajah Belanda. Kesadaran tersebut membuat mereka berusaha untuk merebut kemerdekaannya lagi dengan cara mengalahkan Belanda melalui sepak bola. Kesadaran pemahaman diri dan situasi yang dihadapi akan membantu dalam merancang tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi saat itu, memilih strategi yang sesuai, dan menghadapi tantangan yang mungkin timbul.

Kutipan:

Alhasil, ditengah sebuah pertandingan yang disaksikan oleh Van Holden dan para petinggi maskapai, Pelatih Amin terpaksa memanggil ketiga saudara itu tanpa alasan yang jelas. Pelatih terintimidasi sehingga harus membangkucadangkan mereka.

Pelatih Amin memahami bahwa situasinya sedang tidak baik. Situasi tersebut terjadi ketika Belanda merasa sepak bola menjadi lambang pemberontakan sehingga mereka terancam dibungkam. Oleh karena itu, pelatih Amin yang terintimidasi mengambil tindakan dengan membangkucadangkan pemain sepak bola yang menjadi lambang pemberontakan itu. Dengan memahami diri dan situasi yang dihadapi, dapat memilih strategi yang sesuai untuk menghadapi atau mengantisipasi tantangan yang ada. Setelah mengetahui situasi disekitarnya, pelatih Amin memutuskan untuk membangkucadangkan 3 saudara daripada tetap memainkan dengan risiko dimasukkan ke tangsi untuk dihajar.

Kutipan:

Mereka tak dapat menahan diri untuk tidak bermain sepak bola. Karena mereka tahu bahwa sepak bola berarti bagi rakyat jelata yang mendukung mereka. Lapangan bola adalah medan pertempuran untuk melawan penjajah.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dari 3 saudara. Mereka dilarang untuk bermain sepak bola dan jika melanggar maka resikonya dapat diringkus tentara Belanda. Namun, mereka sadar jika sepak bola merupakan sebuah kelebihan yang mereka punya dan sangat berarti sebagai bentuk perlawanan bagi rakyat untuk melawan penjajah sehingga mereka menghiraukan larangan dan tetap bermain.

Kutipan:

Dengan membangkang, dia merasa telah membela abang-abangnya, membela bangsanya. Itu sesungguhnya tindakan berani mati yang tak terbayangkan akibatnya.

Kutipan tersebut memperlihatkan tokoh si Bungsu yang tidak mau bergabung dengan tim sepak bola Belanda. Dengan menolak ajakan itu, si Bungsu merasa sudah membela kakak dan bangsanya. Risiko tindakan seperti itu sangatlah besar tetapi si Bungsu tetap berani melakukannya. Hal tersebut dapat terjadi karena si Bungsu sudah melakukan refleksi terhadap kondisi dan situasi disekitarnya. Dia bisa mengambil keputusan suatu hal dengan tepat jika memahami kondisi dan situasi disekitarnya dengan baik.

Kutipan:

Kini aku mengerti mengapa foto itu selalu tampak bagiku seakan lapisan-lapisan kisah, dan kini kupahami mengapa di punggung Ayah banyak bekas luka, dan mengapa jika berjalan dia terpingang-pincang.

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Aku yang memahami kenapa dirinya merasa sebuah foto bisa sangat penting baginya. Ternyata foto tersebut menyimpan kisah berharga dari masa lalu Ayahnya. Kini dia paham alasan Ayahnya memiliki banyak luka dan berjalan pincang. Pemahaman diri sendiri merupakan hal yang penting agar dapat mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya sesuai dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi.

Kutipan:

Aku tahu, untuk menjadi pemain PSSI, panjang jalurnya.

Pelajar Pancasila yang mandiri selalu melakukan introspeksi terhadap diri dan evaluasi terhadap situasi yang dihadapinya, termasuk mempertimbangkan kondisi pribadi mereka secara mendalam. Tokoh “Aku” menyadari jika jalan untuk menjadi pemain PSSI cukup panjang. Dengan mengenali situasi yang akan dihadapi, tokoh “Aku” dapat mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya. Dia dapat memilih rencana dan tindakan yang tepat dan mengantisipasi tantangan dan hambatan yang akan terjadi.

Kutipan:

Keadaan keuangan kami sangat kritis waktu itu, namun aku telah berhemat-hemat untuk mengamankan sejumlah uang demi membelikan Ayah kaos bertuliskan Luis Figo di punggungnya, di toko resmi Real Madrid, di markas besar klub itu di Stadion Santiago Bernabeu.

Tokoh “Aku” melakukan refleksi terhadap dirinya dan situasi yang dihadapi. Dia sadar jika keuangannya sangat kritis sehingga dapat memilih strategi yang dihadapi. Strateginya dengan menghemat uang sejumlah tertentu untuk membelikan Ayahnya kaos bertuliskan Luis Figo di punggungnya yang dibeli di toko resmi Real Madrid. Dengan adanya pemahaman diri, dia dapat menetapkan tujuan sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Kutipan:

Berada di antara masyarakat yang asing, nun jauh dari kampung sendiri, menyadarkanku bahwa Indonesia, bangsaku, bagaimanapun keadaannya, adalah tanah mutiara di mana aku telah dilahirkan.

...Takkan kubiarkan lagi apa pun menodai cinta itu, tidak juga karena ulah para koruptor yang merajalela, biarlah kalau tidur mereka didatangi kuntilanak sumpah pocong.

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh “Aku” yang melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi. Hal ini membuatnya mengenali dan menyadari jika Indonesia merupakan tanah kelahiran dan bangsanya. Kesadaran tersebut membantunya untuk mengantisipasi hambatan yang mungkin terjadi yaitu koruptor yang merajalela atau hal-hal yang dapat menodai cintanya pada bangsa Indonesia.

2. Regulasi Diri

Pelajar Pancasila yang mandiri memiliki kemampuan untuk mengelola pikiran, emosi, dan perilakunya sendiri dengan tujuan mencapai pertumbuhan baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Mereka dapat menetapkan tujuan

pengembangan diri dan merancang strategi untuk mencapainya, dengan mempertimbangkan baik kemampuan diri dan tuntutan situasi yang dihadapi. Mereka mampu mengendalikan pelaksanaan aktivitas pengembangan diri sendiri sambil memelihara perilaku dan motivasi agar tetap optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selalu melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap upaya yang dilakukan serta hasil yang dicapai. Ketika menghadapi hambatan dalam proses belajar, mereka tidak mudah menyerah dan aktif mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk meningkatkan kesuksesan mencapai tujuan mereka. Kutipan-kutipan yang menunjukkan adanya elemen regulasi diri pada cerpen novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata akan dijabarkan sebagai berikut.

Kutipan:

Pernah tercatat beberapa perlawanan yang pernah diletuskan rakyat.

Pada kutipan tersebut, rakyat melakukan beberapa perlawanan terhadap Belanda pada saat masa penjajahan. Hal tersebut menunjukkan adanya regulasi diri pada rakyat Indonesia. Regulasi diri bermanfaat untuk pengembangan diri. Pengembangan dalam kutipan tersebut yaitu agar rakyat menjadi merdeka dan tidak lagi tertindas dalam penjajahan. Peserta didik dapat mengendalikan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri mereka sendiri sambil menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Kutipan:

Waktu demi waktu berlalu. Tertindas di bawah penjajahan, rakyat menemukan caranya sendiri untuk melawan. Para penyelam tradisional melawan dengan membocorkan kapal-kapal dagang Belanda yang mendekati perairan Belitung. Para pemburu melawan dengan meracuni sumur-sumur yang akan dilalui tentara Belanda. Para imam membangun pasukan rahasia di langgar-langgar. Para kuli parit tambang melawan dengan sepak bola.

Rakyat yang sedang tertindas dalam penjajahan mampu mengendalikannya perilaku dan pikiran untuk mencapai pengembangan dirinya. Mereka berhasil menentukan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya yaitu mengalahkan Belanda dengan perencanaan matang kemudian melakukan aksinya sesuai tugasnya masing-masing. Rakyat Indonesia menunjukkan keteguhan dan ketahanan yang tinggi; mereka tidak mudah menyerah dan selalu mencari strategi atau metode yang tepat untuk meningkatkan kesuksesan dalam mencapai tujuan mereka.

Kutipan:

Maka kawan, sejak itu aku dan Mahar menjunjung kue lebih banyak dan berjualan keliling kampung lebih rajin demi membeli sepatu sepak bola.

Pada kutipan tersebut, tokoh Aku dan Mahar berjualan lebih rajin daripada biasanya serta membawa kue lebih banyak. Hal itu dilakukan agar mereka dapat membeli sepatu sepak bola. Mereka mampu mengatur perasaan, perilaku, dan pikiran untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu berjualan kue dengan porsi lebih banyak agar bisa menghasilkan uang lebih banyak sehingga dapat membeli sepatu sepak bola. Membeli sepatu sepak bola juga merupakan tujuan agar dapat ikut bermain sepak bola.

Kutipan:

Aku bahkan berlatih sendiri di luar jadwal Pelatih Toharun. Usai shalat Subuh, aku berlari keliling kampung.

Tokoh “Aku” berlatih dengan keras agar dapat menjadi pemain sepak bola yang profesional. Di luar jadwal latihan Pelatih Toharun, dia sampai berlatih sendiri dengan berlari keliling kampung usai shalat Subuh. Hal itu menunjukkan tokoh “Aku” mampu menentukan tujuan pengembangan dirinya dan membuat rencana untuk mencapainya berdasarkan penilaian atas kemampuan dirinya sendiri dan tuntutan kondisi yang dihadapinya.

Kutipan:

Aku berlari serasa tanpa beban karena aku tahu Ayah tak lepas menataku setiap kali bola berada di kakiku. Aku terus menerus meminta umpan dari gelandang karena niatku adalah mencetak gol.

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh “Aku” yang mempunyai semangat untuk terus berlari pada saat pertandingan. Tokoh “Aku” mampu mengatur perasaan, pikiran, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuannya yaitu terus berlari dan memenangkan pertandingan. Dengan adanya dukungan ayahnya membuat perasaan tokoh menjadi lebih bersemangat untuk mencetak gol pada pertandingan tersebut. Dirinya mampu membuat strategi agar dapat mencetak gol yaitu dengan terus menerus meminta umpan dari gelandang.

Kutipan:

Aku berlatih makin rajin.

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh “Aku” yang mampu mengatur diri untuk mencapai tujuan dan pengembangan dirinya. Dia dapat melaksanakan aktivitas pengembangan diri dengan berlatih lebih rajin agar dapat lolos seleksi menjadi pemain PSSI. Aktivitas pengembangan diri tersebut dapat dia kendalikan serta menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal sampai tujuannya tercapai.

Kutipan:

Pada kesempatan-kesempatan berikutnya aku kembali mengikuti seleksi dengan tujuan utama, yaitu menjadi pemain PSSI. Karena aku bersikukuh ingin mengambil posisi sayap kiri di PSSI yang menurut pendapatku telah dirampas Belanda secara tak tahu adat dari tangan Ayah.

Tokoh “Aku” mempunyai elemen regulasi diri dengan menunjukkan sikap tidak mudah menyerah dan terus berusaha ketika menemui permasalahan. Walaupun tahun sebelumnya gagal masuk seleksi pemain PSSI tetapi di tahun-tahun berikutnya tetap berusaha mencoba mengikutinya dan tetap teguh berposisi sayap kiri. Adanya semangat yang sangat besar dikarenakan sayap kiri merupakan hal yang telah diambil Belanda secara tidak terhormat dari ayahnya.

Kutipan:

Aku bekerja keras dan sepanjang waktu berdoa agar kaus Figo itu tidak keburu disambar orang lain.

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh “Aku” yang mampu mengatur diri untuk mencapai tujuan dan pengembangan dirinya. Dia dapat melaksanakan aktivitas pengembangan diri dengan berlatih lebih rajin agar dapat lolos seleksi menjadi pemain PSSI. Aktivitas pengembangan diri tersebut dapat dia kendalikan sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal sampai tujuannya tercapai.

Kutipan:

Maka aku mengambil tiga pekerjaan sekaligus demi kaos Luis Figo untuk Ayah itu.

Tokoh "Aku" mampu mengatur diri untuk mencapai tujuannya dengan baik. Dia mempunyai tujuan untuk membeli kaos Luis Figo yang sudah ditandatangani. Dia tidak mudah menyerah dan berusaha mencari strategi untuk mencapai tujuannya yaitu dengan cara bekerja keras, mengambil tiga pekerjaan sekaligus agar mendapat uang yang cukup. Hal tersebut menunjukkan adanya elemen regulasi diri pada kutipan yang dipaparkan.

Kutipan

Lelaki kurus tadi, yang sehari-hari berdagang asong di gerbong kereta listrik Bogor-Jakarta, menabung lama demi membeli tiket menonton PSSI lalu berteriak mendukung PSSI sampai habis suaranya, hingga peluit panjang dibunyikan, adalah keikhlasan.

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh seorang lelaki berbadan kurus yang kesehariannya berdagang asongan di gerbong kereta. Dia mempunyai tujuan untuk menonton PSSI sehingga dia menabung cukup lama agar berhasil mencapai tujuannya. Pelajar Pancasila harus memiliki kemampuan dalam menetapkan tujuan pengembangan pribadinya dan merencanakan strategi untuk mencapainya, dengan mengukur kemampuan dirinya sendiri dan mempertimbangkan tuntutan dari situasi yang sedang dihadapinya.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Dimensi Mandiri ditemukan dalam karya sastra berupa novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Terdapat 2 elemen dari dimensi mandiri yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri. Terdapat 7 kutipan yang menunjukkan adanya elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dan 10 kutipan yang menunjukkan adanya elemen regulasi diri. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai sumber belajar apresiasi sastra khususnya analisis novel. Melalui analisis dimensi mandiri yang terkandung dalam novel, peserta didik akan bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.

Referensi

- Ganjarjati, N. I., & Purbaningrum, D. (2024). Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Pendek Berjudul *New Toys* Karya Somchit Douangpanga (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 169–176.
- Hirata, A. (2011). *Sebelas Patriot*. PT. Benteng Pustaka.
- Husna, L. (2017). Pendidikan karakter mandiri pada siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul. *Basic Education*, 6(10), 964–974.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151.
- Kemendikbudristek. (2022). Profil Pelajar Pancasila. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Teknologi*. Kemendikbudristek.

- Maha, M., & Khaliki, H. (2023). Analisis Profil Pelajar Pancasila Pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 216–225.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80–86.
- Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. (2015). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rustam, K. (2016). Meningkatkan tanggung jawab belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik proyeksi. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling Vol*, 2(2).
- Sartika, T., Nurhasanah, E., & Meliasanti, F. (2022). Nilai Karakter Mandiri Tokoh Dalam Novel Sepasang Angsa Putih Untuk Palupi: Sebuah Pendekatan Pragmatik Sastra. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 209–218.
- Syamsudin, V. D. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.